

# PERAN PANTI ASUHAN DHARMA SURYA TANGERANG DALAM MENGEMBANGKAN SPIRITUALITAS BUDDHIS ANAK YATIM PIATU

Rati Sadha

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri (STABN) Sriwijaya Tangerang  
[Ratiesaddha06@gmail.com](mailto:Ratiesaddha06@gmail.com)

## ABSTRACT

*This research focuses on the spirituality of orphans at the Dharma Surya Orphanage. The primary goal is to understand and describe their spiritual lives through a detailed investigation. The study unfolds in three stages: planning, data collection, and reporting, beginning with the preparation and proposal seminar. Data collection involved interviews, observations, and documentation within the orphanage, followed by an analysis of findings. The research employs a descriptive qualitative method and a case study approach, with orphanage children and foster parents serving as informants. A total of five participants were included, consisting of three children and two foster parents. To ensure data validity, the study utilized several strategies including member checking and triangulation, with data analysis conducted using the Miles and Huberman model, leading to data reduction and presentation. Results indicate that the spirituality of orphans is shaped by their daily attitudes and individual spiritual perspectives. Two primary strategies for developing this spirituality were identified: actionable strategies and cognitive strategies that reinforce the existing spiritual traits of the children. Additionally, foster parents significantly contribute to the orphans' spiritual education, providing vital knowledge to help guide them toward a promising future.*

**Keywords:** *Spirituality, buddhist, foster, parents*

## ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada spiritualitas anak yatim di Panti Asuhan Dharma Surya. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami dan menggambarkan kehidupan spiritual mereka melalui penyelidikan yang mendetail. Penelitian ini berlangsung dalam tiga tahap: perencanaan, pengumpulan data, dan pelaporan, dimulai dengan persiapan dan seminar proposal. Pengumpulan data melibatkan wawancara, observasi, dan dokumentasi di dalam panti asuhan, diikuti dengan analisis temuan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan pendekatan studi kasus, dengan anak-anak panti asuhan dan orang tua asuh sebagai informan. Total lima peserta terlibat, terdiri dari tiga anak dan dua orang tua asuh. Untuk memastikan validitas data, studi ini memanfaatkan beberapa strategi termasuk member checking dan triangulasi, dengan analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman, yang mengarah pada reduksi data dan presentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas anak yatim dibentuk oleh sikap sehari-hari mereka dan perspektif spiritual individu. Dua strategi utama untuk mengembangkan spiritualitas ini diidentifikasi: strategi aksi dan strategi kognitif yang memperkuat sifat spiritual yang sudah ada pada anak-anak. Selain itu, orang tua asuh memberikan kontribusi besar terhadap pendidikan spiritual anak yatim, menyediakan pengetahuan penting untuk membantu memandu mereka menuju masa depan yang lebih baik.

Kata kunci: spiritualitas, budha, orang tua asuh

## PENDAHULUAN

Indonesia menjadi negara yang memiliki kebebasan untuk memeluk agama. Hal ini merupakan elemen yang mengatur masyarakat dalam menata kepercayaan atau membentuk keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu Bangsa Indonesia sendiri merupakan bangsa yang tidak menganut paham komunisme sehingga negara mengakui keberadaan agama. Telah menjadi pemahaman umum bahwa Indonesia hanya mengakui enam agama. Enam agama resmi yang diakui oleh Negara Indonesia diantaranya adalah agama Buddha, Hindu, Kristen, Katolik, Islam, dan Konghucu.

Dasar hukum yang menjamin kebebasan beragama di Indonesia ada pada konstitusi kita, yaitu Pasal 28E ayat (1) Undang-Undang Dasar Tahun 1945 (UUD 1945). Penjelasan dalam pasal tersebut mengutarakan bahwa setiap orang bebas dalam memeluk agama dan beribadah menurut agamanya. Selain pada pasal tersebut terdapat juga pada pasal Pasal 28E ayat (2) UUD 1945 menjelaskan bahwa setiap orang berhak untuk meyakini kepercayaan dan pada pasal 28I ayat (1) UUD 1945 bahwa hak beragama merupakan hak asasi manusia (HAM).

Kebebasan beragama merupakan HAM yang paling hakiki. HAM termasuk kepentingan manusia yang paling penting di dalam masyarakat. Kebebasan beragama itu harus diikuti dengan rasa tanggung jawab oleh pemeluknya untuk mentaati aturan-aturan yang telah ditetapkan dalam agamanya masing-masing sehingga setiap pemeluk agama diwajibkan untuk melaksanakan kewajiban agama sesuai dengan aturan yang tertera.

Masyarakat dapat menganut agama yang sama, namun belum tentu mereka memiliki jalan atau tingkat spiritualitas yang sama. Spiritualitas merupakan hubungan antar manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa maupun maha pencipta. Spiritualitas juga bisa disebut sesuatu yang dirasakan diri sendiri dan hubungan dengan orang sekitar, yang terwujud dalam sikap mengasihi orang lain, baik dan ramah kepada orang lain, menghormati setiap orang agar orang di sekitar merasa senang. Spiritualitas mencakup kehidupan, tidak hanya doa maupun mengenal dan mengakui Tuhan-Nya.

Spiritualitas diarahkan kepada pengalaman subjektif dari apa yang relevan secara eksistensial untuk manusia. Spiritualitas tidak hanya mengenai hidup itu berharga, namun memiliki fokus juga terhadap alasan hidup berharga seperti fokus kepada sebuah tujuan dari hidup pada diri sendiri. Memiliki spiritualitas berarti memiliki ikatan yang lebih mendalam kepada hal yang bersifat kerohanian atau kejiwaan dibandingkan hal bersifat fisik atau material.

Spiritualitas yang baik dapat membuat semangat untuk mendapatkan keyakinan, harapan, makna hidup, dan lebih terarah pada tujuan hidup pada diri. Spiritualitas merupakan suatu kecenderungan untuk membuat makna hidup melalui berbagai hubungan diantaranya hubungan yang terjadi kepada setiap pribadi seseorang, setiap orang memiliki cara mengkomunikasikan dirinya atau berbicara pada dirinya sendiri seperti berdoa salah satunya. Kemudian melakukan proses penukaran informasi yang dilakukan lebih dari dua orang secara langsung maupun dengan media yang bertujuan untuk memperoleh reaksi verbal ataupun non-verbal contohnya seperti keluarga dan sebagai suatu studi terhadap potensi tertinggi umat manusia dengan pengakuan, pemahaman, dan perealisasi keadaan-keadaan kesadaran yang mempersatukan antara spiritualitas dan transenden.

Perkembangan spiritualitas tidak terpisahkan dari berbagai sisi terutama orang tua. Orang tua merupakan komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu mereka merupakan hasil dari sebuah ikatan pernikahan yang sah dan dapat membentuk sebuah keluarga. Peranan orang tua dalam kehidupan keluarga khususnya bagi anak-anak tidak hanya sebatas melahirkan, memberikan makan, membelikan pakaian, menyediakan tempat tinggal atau rumah bagi

mereka, tetapi menjadikan keluarga sebagai sekolah yang tepat untuk membangun kepercayaan terhadap orang lain dan diri sendiri.

Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh, membimbing, dan mengembangkan spiritualitas pada diri anak agar mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk lebih siap dalam kehidupan bermasyarakat. Bukan hanya ayah dan ibu saja yang disebut sebagai orang tua namun mereka yang mengasuh atau merawat seorang anak setelah ayah dan ibunya meninggal dunia maka mereka juga disebut sebagai orang tua seperti orang tua asuh, pengurus panti asuhan, atau volunteer panti asuhan.

Terdapat beberapa hal esensial yang hanya dapat dipelajari dalam keluarga, yakni belajar memahami dan menerima orang lain apa adanya, berusaha mewujudkan rasa aman, penerimaan atas setiap pribadi, hormat terhadap otoritas keluarga, memiliki kemampuan membedakan yang benar dan yang salah, bertanggung jawab, meningkatkan spiritualitas, kontrol diri dan belajar mencintai dan dicintai. Keluarga bisa mengajarkan hal tersebut secara lebih detail terhadap anak-anaknya agar mereka dapat lebih memahami apa yang seharusnya dipahami. Selain itu hal ini memiliki hubungan yang baik dapat membantu perkembangan sosial, emosional, dan kognitif pada anak.

Pembelajaran dalam spiritualitas bisa kita temukan di dalam keluarga, hal ini di karenakan keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak belajar mengenai agama untuk menjadi dasar bagi hidup mereka. Sebagai orang tua, mereka yang menyiapkan dan memberikan bekal kehidupan bagi anak-anak dalam keluarga. Bekal kehidupan itulah yang menentukan hidup dan kehidupan anak di masa depan, bukan bekal dalam arti materi. Tetapi lebih pada hal-hal rohani yaitu spiritualitas yang hidup, kasih yang sejati, sikap hati, kepekaan terhadap sesama, cara berpikir dan berbicara, kekuatan mental, daya juang untuk hidup dan daya tahan terhadap godaan serta bertindak bijaksana.

Mendidik anak mengenai kehidupan spiritualitas orang tua harus terlebih dahulu mempraktikkan agamanya, berusaha hidup baik dan terus menerapkan ajaran agama dalam kehidupan keluarga di rumah. Hal-hal yang bisa dilakukan secara sederhana namun diharapkan mampu membangun dan memperkuat dasar spiritualitas dalam diri anak, misalnya setiap malam melakukan doa bersama, melakukan ibadah mengikutsertakan anak dalam berbagai kegiatan keagamaan, di lingkungan atau wilayah setempat. Ini tugas yang berat lagi penting, begitu pentingnya maka apabila diabaikan atau terlewatkan amat sangat sulit untuk dilengkapi ataupun diulangi, karena hidup terus berjalan maju. Untuk itu, orang tua berupaya sekuat tenaga untuk menciptakan lingkungan keluarga yang dipenuhi dengan hal-hal positif, sehingga menunjang keutuhan pendidikan pribadi dan sosial anak-anak mereka.

Proses pertama dan utama ini, orang tua mampu membangun dasar spiritualitas yang kuat dalam diri anak, ketika berada di luar keluarga anak mampu mempertahankan dan memperdalam spiritualitas yang dimilikinya. Anak tidak akan merasa ragu dan tergoda dengan hal yang tidak baik ketika berhadapan dengan situasi yang menantang kekuatan spiritualitasnya. Hal tersebut dapat terjadi kepada setiap anak bilamana mereka memiliki sosok pribadi orang tua yang mendukung dengan penuh kebutuhan anak dari kebutuhan secara spiritual dan fisik. Tetapi bila terdapat sosok pribadi orang tua asuh atau mereka anak yatim piatu yang kedua orang tuanya sudah meninggal dunia dan memiliki latar belakang hidup dengan orang tua asuh akan lebih sulit dalam mendedikasikan kepribadiannya berkembang. Meskipun orang tua pada dasarnya dibagi menjadi tiga, yaitu orang tua kandung, orang tua asuh, dan orang tua tiri.

Peran dari orang tua asuh akan menimbulkan perbedaan kondisi yang ideal. Anak yang diasuh oleh orang tua asuh akan terlihat lebih mandiri dan disiplin dibandingkan dengan anak yang diasuh oleh orang tua sendiri. Tetapi tidak memberikan peluang besar untuk anak ini memiliki sikap spiritualitas yang baik. Hal tersebut di karenakan dari pola asuh yang dilakukan

terhadap anak-anak oleh orang tua asuh hanya sebatas mereka membesarkan anak tersebut dan memberikan pemahaman secara garis besar mengenai hal baik atau buruk yang boleh atau tidak untuk dilakukan. Apabila mereka melakukan hal buruk maka hanya diberikan hukuman tanpa dijelaskan akibat dari perbuatan buruk tersebut dan alasan perbuatan tersebut dibilang buruk. Seperti pada kasus di Kabupaten Jembrana, Bali pada 19 Februari 2013 terdapat tiga anak panti asuhan mencuri uang dollar (<https://bali.antaraneews.com/> diakses pada 03 Desember 2020 pukul 15.00 WIB).

Terdapat pula orang tua asuh yang hanya mengajarkan mengenai doa dan kebaktian namun hanya diajarkan untuk melakukan saja tanpa memberikan penjelasan lebih banyak apa yang dihasilkan atau manfaat dari berdoa dan kebaktian tersebut. Hal tersebut menjadikan anak-anak yatim piatu tidak memahami betul mengenai apa arti dari doa yang mereka bacakan dan apa kegunaan serta manfaat dari berdoa dan kebaktian. Dengan tidak adanya penjelasan pada anak-anak menghilangkan hal yang seharusnya dipelajari dengan baik dan menyebabkan kurangnya pemahaman awal dalam bentuk spiritualitas pada diri anak. Ini yang menjadikan anak-anak yatim piatu di panti asuhan hanya mengetahui apa yang layak diketahui secara garis besar meski mereka terbilang lebih mandiri dalam mengerjakan pekerjaan namun tidak mendapat nilai moral serta spiritualitas dengan sangat baik.

Pengasuhan anak yang dilimpahkan kepada orang tua asuh di karenakan kedua orang tua sudah meninggal. Sehingga pengasuhan anak sepenuhnya dilimpahkan kepada orang tua asuh. Segala kegiatan dalam bentuk perkembangan anak dan spiritualitas salah satunya menjadi tanggung jawab orang tua asuh. Bagaimana anak memahami hal tersebut hanya dengan apa yang diberi tahu bukan dari apa yang diberi tahu dan dijelaskan.

Terdapat masalah yang dihadapi oleh anak yatim piatu pada pola asuh orang tua asuh, mulai dari masalah dirinya sendiri hingga masalah di masyarakat. Masalah pada dirinya sendiri seperti kurangnya rasa percaya diri anak sedangkan masalah yang ditemui dalam masyarakat anak di pandang sebelah mata karena dianggap tidak memiliki orang tua yang sepenuhnya membimbing perkembangan mereka, memiliki masalah dalam spiritualitas ketika mereka tidak bisa memaafkan atau meredam amarah karena terdapat beberapa orang yang berusaha menghina mereka dengan cara mengejek karena tidak memiliki orang tua sehingga membuat sedih dan menjadi luka hati, ketidak mampuan dalam menerima kenyataan dengan konsidi yang saat ini sedang dijalani sebagai anak yang tidak memiliki orang tua diusia yang masih kecil, belum bisa merasakan kedamaian di dalam hati dan dirinya yang disebabkan dari banyaknya permasalahan yang dihadapi secara mandiri tanpa bisa berbagi atau meminta masukan dari orang yang mereka anggap bisa memberikan tanpa meminta, dan pelaksanaan ibadah yang masih kurang maksimal dikarenakan kondisi hati yang terkadang tidak baik sehingga mempengaruhi mood pada masing-masing anak yang membuat mereka enggan melaksanakan ibadah dan membuat dirinya menjadi jauh terhadap tuhan.

Masalah tersebut diantaranya berkaitan dengan konflik pribadi yang sering muncul dan membuat kesulitan anak berinteraksi. Bahwa anak yang diasuh oleh orang tua asuh akan mengalami berbagai gangguan kesehatan fisik juga akan sulit berinteraksi dengan orang lain. Ketidak mampuannya dalam berinteraksi dengan orang lain membuat dirinya semakin kurang perhatian dan dominan menjadi anak yang selalu murung, menyendiri, tidak terbuka kepada masyarakat umum, pemalu, dan tidak percaya diri merskipun pada umumnya setiap anak memiliki hakikatnya masing-masing, begitupun dengan anak yatim piatu yang sudah tidak tersentuh langsung dengan peran orang tua kandung.

Panti asuhan menjadi tempat bagi anak-anak yang sudah tidak memiliki orang tua. Panti Asuhan Dharma Surya merupakan salah satu tempat bagi anak-anak yang sudah tidak memiliki

orang tua, terdapat beberapa anak yang berada dalam panti asuhan tersebut. Panti ini sudah berjalan sejak tahun 90an namun mulai disahkan sejak tahun 2000-an hingga saat ini.

Sebagai contoh hasil observasi awal peneliti pada Tanggal 12 September 2020 di Panti Asuhan Dharma Surya terdapat beberapa anak asuh yang tinggal sejak mereka bayi dan beberapa anak juga tinggal sejak mereka berusia anak-anak. Anak-anak tersebut yang berada di Panti Asuhan Dharma Surya sudah tidak memiliki orang tua di karenakan orang tuanya meninggal dunia dan memang ada beberapa dari mereka yang sengaja dititipkan oleh orang tuanya karena mereka tidak memiliki biaya yang cukup untuk membesarkan anaknya. Panti Asuhan Dharma Surya sendiri berlokasi di daerah Tangerang tepatnya di dalam perumahan dan dibina oleh seorang rohaniawan Buddha (suhu).

Dari hasil observasi kedua peneliti di Panti Asuhan Dharma Surya terdapat sekitar lima belas orang anak yang diasuh oleh para volunteer dan pengurus. Sosok orang tua pengganti yang menggantikan ayah dan ibu diperankan oleh para volunteer dan pengurus. Cinta dan kasih sayang yang hangat secara murni seharusnya didapatkan oleh anak dari para orang tua kandungnya ini digantikan oleh orang tua asuh yang hanya membesarkan anak-anak tersebut. Dalam Panti Asuhan Dharma Surya terdapat beberapa anak yang terlihat begitu pendiam saat melakukan komunikasi mereka hanya menjawab dengan suara yang terdengar sangat pelan, ada juga yang terlihat ceria, dan terlihat tidak ceria seperti murung namun dia tetap melakukan kegiatan rutinitasnya seperti memberi makan peliharaan dan membersihkan vihara.

Panti Asuhan Dharma Surya pun menyediakan tempat ibadah atau vihara sebagai tempat kegiatan untuk sembahyang dan perayaan waisak atau perayaan lainnya. Meskipun terdapat vihara di Panti Asuhan Dharma Surya anak-anak panti hanya diberikan tanggung jawab untuk melakukan sembahyang pada hari Minggu pagi saja dan terkadang ruang Dhammasala digunakan untuk berbaring, tidur, belajar, bahkan memandikan bayi. Hal tersebut menggambarkan bahwa anak-anak panti kurang memahami apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam ruang Dhammasala, hal ini di karenakan kurang pengajaran dari volunteer dan orang tua asuh mengenai sikap disiplin dalam ruangan Dhammasala.

Dari penelaahan pada saat observasi peneliti juga memahami bahwa kejadian tersebut merupakan sebuah kebiasaan yang memang sering dilakukan dengan kurangnya arahan yang baik kepada anak-anak untuk tidak melakukan hal tersebut. Dari sini dapat kita lihat bersama-sama bahwa dengan tidak memahami apa kegunaan dari ruang Dhammasala mencerminkan bahwa anak-anak kurang memahami bentuk spiritualitas secara sederhana. Sebaiknya orang tua asuh memberikan contoh atau mengajarkan yang baik dan membantu mengajarkan serta mengembangkan pemahaman spiritualitas mereka dari hal-hal kecil untuk penggunaan ruang Dhammasala dengan baik hingga berbagai hal baik yang mampu membantu mengembangkan spiritualitas mereka.

Berdasarkan latar belakang yang di atas mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai spiritualitas anak yatim piatu di Panti Asuhan Dharma Surya.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan studi kualitatif kasus untuk mendeskripsikan Peran Panti Asuhan Dharma Surya Tangerang dalam Mengembangkan Spiritualitas Buddhis Anak Yatim Piatu. Menurut Sugiyono (2013: 24) penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositive* digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Subjek penelitian ini adalah pengurus panti, dan anak-anak Panti Asuhan. Objek penelitian yang akan diteliti dari hal yang paling kecil hingga hal yang sifatnya meluas berkaitan dengan spiritualitas dalam panti asuhan, ajaran, hingga sudut pandang yang sifatnya meluas dari sinkronisme spiritualitas dan anak yatim piatu. Ruang lingkup penelitian ini yaitu Peran Panti Asuhan Dharma Surya Tangerang dalam Mengembangkan Spiritualitas Buddhis Anak Yatim Piatu. Penelitian dilakukan dengan tiga tahap yaitu: perencanaan pada bulan Desember 2020-Januari 2021, pengambilan dan analisis data pada bulan Februari-April 2021, dan pelaporan Mei-Juli 2021. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi yang didapatkan melalui tatap muka langsung.

Teknik keabsahan data dengan pengujian kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*) (Sugiyono, 2011: 270). Uji kredibilitas data yaitu suatu uji terkait kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif. Uji kredibilitas dapat dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu: perpanjangan waktu pengamatan, triangulasi, *member check*, dan mengembangkan bahan referensi. Uji tranferabilitas merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menyatakan bahwa penemuan dapat berlaku atau diterapkan pada semua konteks dalam populasi yang sama atas dasar penemuan yang diperoleh pada sampel secara representatif mewakili populasi tersebut (Moleong, 2011: 324). Pengujian dependabilitas dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses didalam penelitian. Pengujian konfirmabilitas merupakan uji objektivitas pada penelitian kuantitatif, penelitian ini dikatakan objektif apabila penelitian ini telah disepakati oleh banyak orang (Sugiyono, 2015: 377).

Teknik analisis data menggunakan Miles dan Huberman. Model Miles and Huberman mengemukakan terdapat empat aktivitas dalam analisis data, yaitu pengumpulan data (*data collecting*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verifying*) (Sugiyono, 2011: 246).

## **Hasil dan Pembahasan**

Penelitian tentang “Peran Panti Asuhan Dharma Surya Tangerang dalam Mengembangkan Spiritualitas Buddhis Anak Yatim Piatu” yang memaparkan mengenai spiritualitas anak yatim piatu di Panti Asuhan Dharma Surya , cara mengembangkan spiritualitas anak yatim piatu di Panti Asuhan Dharma Surya , dan peran orang tua asuh di Panti Asuhan Dharma Surya dalam menggantikan peran orang tua kandung.

### **a. Spiritualitas Anak Yatim Piatu Di Panti Asuhan Dharma Surya**

Spiritualitas anak yatim piatu dapat dilihat dari sikap keseharian dan pandangan spiritualitas masing-masing anak di Panti Asuhan Dharma Surya. Sikap keseharian tersebut diantaranya yaitu memiliki perilaku baik, sikap terarah dan teratur, tidak berbohong, tanggung jawab, dan sembahyang dan membaca mantra. Spiritualitas anak yatim piatu dari sikap keseharian yaitu perilaku baik. Setiap orang memiliki perilaku baik dalam dirinya masing-masing dengan pengembangan yang berbeda. Sikap terarah dan teratur ini menjadi salah satu cerminan yang menunjukkan bahwa anak panti memiliki tujuan yang juga baik dalam hidupnya dan hal ini berpengaruh kepada spiritualitas pada masing-masing anak di panti asuhan, dengan memilikinya tujuan baik dalam hidup yang terarah kepada pengembangan spiritualitas mendorong anak panti dalam selalu bersikap jujur atau tidak berbohong. Tidak berbohong menjadi satu kebiasaan yang juga di kembangkan oleh anak-anak di panti asuhan dengan sangat baik.

Bertanggung jawab akan dirinya sendiri dan hal-hal yang berada di sekitarnya menjadi hal juga penting dalam spiritualitas anak-anak di panti. Setiap anak yang berada di panti asuhan

memang dirawat dan dibesarkan oleh orang tua asuh, namun mereka tetap memiliki kebebasan dalam melakukan dan melaksanakan segala sesuatu hal sesuai dengan keinginan untuk menjadi yang lebih baik atau sebaliknya, namun dibalik segala perilaku yang diperbuat baik atau buruk maka anak-anak panti harus tetap bertanggung jawab atas apa yang dilakukan. Setiap minggu malam kegiatan puja bakti dilaksanakan dengan mematuhi protokol kesehatan yang sudah ditetapkan dengan menggunakan hand sanitizer, memakai masker, dan menjaga jarak aman. Kegiatan sembahyang ini dihadiri oleh beberapa umat dari Vihara Dharma Surya yang kurang lebih mencapai 15 orang dan pemimpin kebaktiannya pun umat yang datang pada hari itu, semua umat yang hadir pun disambut dengan baik oleh anak-anak di panti dan sebelum para umat datang ke vihara anak-anak sudah mempersiapkan serta merapikan dhammasala untuk digunakan sembahyang dan melafalkan mantra.

Spiritualitas anak yatim piatu dari segi pandangan spiritualitas terdapat beberapa bagian, hal yang dimaksud pada bagian ini bagaimana anak-anak berpandangan mengenai spiritualitas itu sendiri. Terdapat berbagai macam pandangan mulai dari mengikuti kegiatan silacarini. Kegiatan silacarini menjadi salah satu kegiatan yang hanya diikuti oleh anak-anak berjenis kelamin perempuan, tidak begitu banyak anak yang mengikuti kegiatan tersebut dikarenakan kegiatan ini harus diikuti di lokasi yang berbeda dan bukan di tempat mereka tinggal. Diri sendiri memang menjadi cerminan perkembangan baik atau buruk hal yang diperbuat begitu pun dari tahap perkembangan spiritualitas. Kemampuan untuk mengasihi orang lain dan diri sendiri secara bermakna adalah bukti dari kesehatan spiritualitas. Anak-anak yang rajin dalam beribadah dipandang bahwa mereka akan secara otomatis memiliki moralitas yang baik serta mampu melaksanakan sila dengan maksimal, dengan pelaksanaan itu maka mereka akan menjadi semakin terarah serta mampu menguatkan daya ingat masing-masing diri, memiliki daya ingat yang kuat menjadi salah satu hal yang selalu didambakan setiap orang untuk bisa mengingat segala hal yang menjadi keuntungan bagi pribadi.

Moralitas setiap anak di panti memang berbeda, tetapi akan menjadi semakin baik jika dikembangkan bersamaan seiring dengan sifat baik yang dimiliki masing-masing anak. Kebijakan ini dapat di kembangkan dengan baik, saat telah di kembangkan dengan baik maka secara otomatis mereka akan mampu lebih acuh terhadap hal apa pun yang berada di sekelilingnya, mengerti bagaimana seharusnya memperlakukan orang yang baru pertama kali datang ke panti dan apa yang tidak boleh dilakukan saat ada seorang tamu yang datang ke panti asuhan. Ketika kebijakan berkembang maka ketenangan terus menetap dalam diri anak-anak panti maka segala hal yang dilakukan olehnya akan memiliki langkah yang baik dan teratur untuk bentuk apa pun.

Setiap anak panti memiliki daya pikir dan daya ingat yang berbeda, dalam daya pikir yang mereka miliki terdapat sel-sel yang menghubungkan bagian satu dengan bagian lainnya. Ketika anak-anak panti melakukan hal-hal positif atau kegiatan spiritualitas maka fungsi daya pikir bagian frontal lobe mulai mengambil peran yang sangat penting dan berpengaruh kepada anak-anak, hal demikian disebabkan fokus atau konsentrasi yang sangat baik untuk menyerap hal baik itu disertai dengan perilaku yang mendukung. Perilaku yang mendukung tersebut ialah perilaku yang menjalankan peraturan Pancasila Buddhis dengan baik dan maksimal. Anak-anak panti sendiri memahami apa yang dimaksud dengan Pancasila Buddhis, mereka bukan hanya mengetahui saja tetapi menjalankan dan mempraktekannya dengan cukup baik yang membuat anak-anak semakin memiliki kepercayaan diri yang baik saat menghadapi kondisi seperti apapun.

## **b. Cara Mengembangkan Spiritualitas Anak Yatim Piatu Di Panti Asuhan Dharma Surya**

Strategi mengembangkan spiritualitas anak yatim piatu di Panti Asuhan Dharma Surya terbagi menjadi dua bagian yaitu strategi mengembangkan dalam bentuk perbuatan dan strategi pengembangan dalam bentuk pikiran. Strategi mengembangkan dalam bentuk perbuatan mengarah kepada perilaku ramah anak-anak panti kepada setiap orang yang berada di panti asuhan dan orang-orang yang berada di lingkungan panti asuhan, dengan bersikap ramah kepada orang-orang di sekitar maka anak-anak panti dapat dengan baik beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya dan tenang dalam mengembangkan dirinya. Ketika mereka mulai bisa membiasakan diri dengan orang lain di lingkungannya mereka akan dapat belajar banyak dari orang-orang yang berada di lingkungan tersebut, dengan tetap menjaga sikap baik dan tetap terarah dalam menyaring hal baru yang masuk anak-anak panti akan meninggalkan hal yang negatif dan mengembangkan bagian positif untuk menjadi penguat dalam membentuk spiritual dalam diri anak-anak. Menjadi tekun dan rajin bukan perkara mudah namun dibutuhkan konsisten diri untuk melakukan hal tersebut. Menjadi anak yang tekun serta rajin akan mendorong mereka untuk selalu berbuat baik, perbuatan baik ini menjadi kebiasaan yang akhirnya membawa mereka semakin sejahtera dalam menjalani hidup.

Hidup sederhana dan dengan itu membuat anak-anak pun senantiasa hidup bersih, mereka selalu membersihkan hal-hal yang kotor, mereka merapikan tempat-tempat yang berantakan dan senantiasa membersihkan kotoran-kotoran yang mengotori tempat mereka tinggal tanpa menunjukkan rasa jijik saat melakukan semua pekerjaan tersebut. Ketika situasi lingkungan mereka tinggal terlihat nyaman dan rapi maka mereka akan dengan nyaman juga melakukan segala kegiatan bentuk umum maupun keagamaan seperti pembacaan Paritta suci, Paritta merupakan bentuk perlindungan dengan pelafalan yang baik, dengan membacakan Paritta pada lingkungan yang nyaman maka akan menghasilkan kondisi yang juga nyaman serta damai.

Meditasi dapat membangkitkan sistem saraf otonom anak-anak karena ketika anak-anak bermeditasi aktivitas yang signifikan selama bermeditasi dan spiritualitas lainnya menjadi sangat aktif. Pemahaman Dhamma yang diperoleh oleh anak-anak panti terjadi dalam bentuk tidak terencana atau terencana, bentuk tidak terencana ketika anak-anak panti sedang melakukan kegiatan di area vihara atau panti seperti mereka bermain dan mereka tanpa sadar melukai makhluk hidup lainnya namun tetap berusaha untuk menolong makhluk hidup yang terluka itu dan disisi lain terdapat orang yang melihat kejadian tersebut, maka dengan penuh kesadaran anak-anak itu diberikan pemahaman yang baik mengenai kejadian yang telah terjadi tersebut.

Berdana menjadi salah satu dari enam perbuatan luhur mengenai sikap beramal atau memberi dalam bentuk material maupun non-material. Anak-anak panti cukup memahami apa saja yang bisa digolongkan dalam kondisi berdana dan tidak, anak-anak panti mengerti bahwa dengan berdana mereka menjadi anak-anak yang bisa melepas, belajar ikhlas, tidak melekat, dan tidak serakah. Anak-anak di panti menjalankan kegiatan uposatha dengan penuh keyakinan, namun dengan demikian mereka harus tetap memahami peraturan yang dilakukan selama menjalani kegiatan uposatha ini dengan baik.

Setiap agama pasti mengajarkan banyak hal yang baik, begitu pun dengan agama Buddha yang dipeluk oleh anak-anak panti disini, membantu mereka mendapat banyak hal yang bermanfaat untuk mengembangkan perbuatan mereka kepada perilaku spiritual yang baik dan terarah. Pada proses ini menggambarkan anak-anak panti untuk membuka seluas-luasnya pemahaman serta pengembangan diri mereka untuk menampung segala hal yang membawa mereka kepada kemajuan. Pengembangan diri ini sangat penting bagi anak-anak panti, dengan banyak hal yang telah mereka pelajari dan dapatkan sejauh ini mencoba untuk mempertahankan nilai-nilai baik dan penting yang bisa menghasilkan dampak baik bagi dirinya. Pengembangan diri yang dilakukan oleh anak-anak mulai dari hal yang kecil atau hal baru yang mereka dapatkan kemudian mencoba terus menerus memahami atau mempelajarinya, karena



pengembangan diri memiliki kedudukan seperti pemahaman pembelajaran pada umumnya. Pengembangan diri ini selalu bisa dikembangkan oleh anak-anak panti meskipun belum secara maksimal dilakukan, tetapi proses tahapan yang baik akan mendukung pada hasil yang baik. Strategi mengembangkan dengan bentuk pemikiran yang dimulai dari mental anak-anak di panti, karena mental menjadi pemicu penting dalam diri anak di panti asuhan.

Strategi mengembangkan dengan bentuk pemikiran yang dimulai dari mental anak-anak di panti, karena mental menjadi pemicu penting dalam diri anak di panti asuhan. Mental yang sehat dalam diri anak tidak terlepas dari sehat dan sakit secara fisik anak-anak tersebut. Semangat dalam melakukan kebaikan dan mengembangkan kebaikan menjadi bagian tolak ukur dari masing-masing anak, anak-anak yang berada di panti memiliki semangat yang berbeda dalam dirinya maka dari itu mereka juga memiliki pengetahuan yang berbeda dalam menyerap hal yang sudah diajarkan.

Keyakinan pun menjadi sistem secara hakikat yang tidak terpisah dari spiritualitas serta menjadi hakikat religiusitas pertama pada diri anak-anak di panti asuhan. Keyakinan mereka menghubungkan mereka kepada tuhan mereka, menyakinkan mereka kepada praktik dari apa yang mereka dapatkan saat mempelajari agama mereka, keyakinan mereka dalam kehidupan saat ini menjadi bagian dari salah satu karma yang harus dijalankan dengan baik serta maksimal untuk menunjang kehidupan selanjutnya, keyakinan mereka bahwa kehidupan saat ini tidak kekal abadi dan akan mengalami proses kematian atau pelapukan badan jasmani. Pikiran memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap sifat spiritualitas anak-anak panti, dengan pikiran yang positif maka anak-anak panti akan semakin mudah untuk melakukan pemusatan pikiran. Pikiran positif yang dimiliki anak-anak panti akan membangun mereka serta memperkuat kepribadian dalam dirinya, ketika terus mengarah kepada pikiran yang positif anak-anak selalu memusatkan kepada perbuatan atau pekerjaan yang secara maksimal dilakukan olehnya.

Berdoa pun menjadi salah satu hal yang membuat pikiran anak-anak panti tetap baik, dengan mereka membacakan doa secara teratur dan tulus maka mereka pun akan semakin memiliki arahan yang baik dalam kehidupannya. Berdoa kepada para Buddha, Bodhisattva, dan Para Dewa yang suka dilakukan oleh anak-anak panti. Kualitas lingkungan akan dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak-anak panti, kemudian sisi pemilihan teman pun menjadi hal yang harus diperhatikan oleh anak-anak panti. Ketika anak-anak panti sudah secara maksimal mengembangkan pemikirannya dalam bentuk yang baik dari berbagai macam perkembangan yang mereka lalui, disaat itu juga mereka harus memiliki teman atau berada pada pergaulan yang juga memiliki kualitas yang sama dengan mereka agar jalur pertemuan mereka membawakan kemajuan dalam bentuk pikiran juga kepada mereka. Karena ketika anak-anak panti sudah baik dari sisi ini namun pergaulannya tidak dijaga maka segala hal yang mereka pelajari akan sangat kurang bermanfaat untuk dikembangkan.

### **c. Peran Orang Tua Asuh di Panti Asuhan Dharma Surya dalam Menggantikan Peran Orang Tua Kandung**

Orang tua asuh berperan untuk menggantikan posisi orang tua kandung dan memulai semua dari hal yang sederhana. Sebagai orang tua akan selalu mengingatkan anak-anaknya untuk senantiasa memiliki perilaku yang baik. Anak-anaknya diajarkan untuk selalu melakukan perbuatan yang baik serta terpuji, tidak melakukan perbuatan hina atau salah seperti mencuri dan membunuh. Diajarkan untuk memiliki akhlak yang juga terpuji selalu taat akan ajaran agama yang dianut dan menjalaninya dengan penuh keyakinan hingga tidak bisa di cela oleh mereka yang memiliki kedengkian. Ketika orang tua mengajarkan anak-anaknya untuk berperilaku baik maka orang tua pun memberikan contoh kepada mereka dalam hal yang sama,

kemudian orang tua pun mengajak mereka untuk senantiasa bersama-sama menjalankan berbagai macam kegiatan yang disahkan atau dianggap baik oleh agama yang mereka anut, seperti mengajarkan untuk menjalankan salah satu bentuk puasa dalam agama Buddha. Puasa dalam agama Buddha disebut juga sebagai kegiatan uposatha.

Orang tua asuh mengajarkan mereka untuk melatih diri mereka dengan sangat baik dengan cara mengikuti salah satu kegiatan keagamaan diantaranya adalah uposatha ini, karena pelatihan diri dalam bentuk uposatha dapat diikuti oleh umat awam maka dari itu orang tua asuh selalu mengajak anak-anak untuk mengikuti kegiatan ini. Meditasi menjadi hal yang juga selalu diajarkan oleh orang tua asuh kepada anak-anak untuk dilaksanakan dengan baik, ketika mereka melakukan kegiatan puja bakti bersama mereka pun akan melakukan meditasi ketika meditasi di jalankan oleh mereka disitu terdapat pedoman dan petunjuk yang diberikan oleh orang tua asuh seperti nafas masuk dan nafas keluar mereka mengucapkan Buddha atau mengucapkan semoga semua makhluk hidup berbahagia. Saat itu pun orang tua asuh lebih mengajarkan mereka kepada Meditasi Samatha Bhavana karena meditasi ini yang cocok untuk di kembangkan oleh anak-anak panti, orang tua asuh pun mengatakan bahwa meditasi ini menjadi tingkat awal untuk anak-anak mencapai ketenangan jasmani dan batin melalui terciptanya pemusatan terhadap objek yang digunakan.

Hyang Buddha Parinibbana dengan posisi meditasi tidur dan saat itu beliau menjalani proses hingga merealisasi Nibbana, orang tua asuh mengajarkan atau mengenalkan secara garis besar bahwa Nibbana menjadi tujuan tertinggi dan terakhir bagi setiap makhluk hidup. Nibbana satu-satunya tujuan akhir dari umat Buddha, dengan merealisasi Nibbana maka orang tersebut telah terbebas dari tiga akar kejahatan seperti keserakahan (*Lobha*), kebencian (*Dosa*), dan kegelapan batin (*Moha*). Nibbana dapat direalisasi oleh mereka orang yang telah mencapai penerangan sempurna (Hyang Buddha), namun Nibbana sendiri bukan merupakan tempat atau alam seperti alam manusia, Dewa, Brahma, atau binatang.

Memberikan motivasi kepada anak-anak membantu anak-anak untuk tetap berpikir baik melakukan hal yang teratur dan terarah sesuai dengan ajaran dari agama untuk menunjang ilmu spiritualitas dalam diri mereka. Ketika anak-anak panti memiliki pikiran yang baik maka mereka pun menginginkan hal baik itu bisa dirasakan oleh yang lain juga, maka dari itu orang tua asuh pun mengajarkan mereka untuk gemar berdana meskipun hanya sedikit yang mereka miliki tetapi berbagi kepada yang lain juga penting. Mereka juga tetap diajarkan untuk bisa berdana kepada setiap makhluk, meskipun dengan kondisi saat ini tetapi orang tua asuh dari anak-anak panti selalu mengajarkan mereka untuk tidak merasa terbebani dengan kondisi mereka saat ini dan tetap harus belajar melepas tidak terikat dengan hal yang berada di duniawi. Anak-anak di panti asuhan memberi dengan ikhlas, memberi sesuatu yang masih bermanfaat, dan bisa digunakan dengan baik. Dana yang diberikan kepada anak-anak panti harus diterima dengan baik dan sopan, dana yang diberikan oleh para donatur sebaiknya digunakan dengan sangat baik.

Menghargai pemberian dari para donatur untuk membantu kelangsungan hidup merupakan penghargaan yang sangat baik bagi pemberi dana, dana menjadi salah satu dari enam perbuatan luhur yang bisa dilakukan dengan banyak cara. Kesabaran hal yang penting di kembangkan dalam diri anak-anak panti. Karena terdapat kecenderungan anak-anak di panti memiliki latar belakang keluarga yang kurang baik dan dipandang "sebelah mata" oleh beberapa orang di lingkungan luar. Maka dari itu orang tua asuh mengajarkan agar anak-anak di panti asuhan selalu sabar saat ada orang lain yang menghina mereka karena mereka tidak memiliki orang tua, namun terkadang anak-anak masih memiliki daya sabar terbatas yang dapat memicu keributan ketika anak lain mengejek anak-anak di panti karena tidak memiliki orang tua dan hal itu menjadi perhatian yang sangat penting untuk orang tua asuh. Orang tua asuh mengajarkan

itu untuk kebajikannya mereka namun semua tetap kembali kepada mereka masing-masing, orang tua asuh dari anak-anak di panti asuhan diajarkan juga untuk bertanggung jawab akan hidupnya, tanggung jawab yang diajarkan oleh orang tua asuh bukan semata-mata untuk kebaikan orang lain namun untuk kebaikan diri dari anak-anak panti tersebut. Agar anak-anak yang sudah diajarkan mengenai banyak hal dapat menjalankan dengan baik tanggung jawab akan hidupnya di masa mendatang.

## **Penutup**

### 1. Simpulan

- a. Spiritualitas anak yatim piatu dapat diamati dari sikap keseharian dan cara berpandang mereka terhadap segala hal yang berhubungan dengan spiritualitas.
- b. Strategi mengembangkan spiritualitas anak yatim piatu dapat dilakukan dengan dua cara yaitu strategi mengembangkan dalam bentuk perbuatan dan strategi mengembangkan dalam bentuk pikiran.
- c. Peran orang tua asuh memiliki kualitas yang baik bagi anak-anak, sehingga anak-anak dapat memiliki spiritualitas yang baik dan mampu mengembangkannya pada tahap yang lebih baik.

### 2. Implikasi

- a. Spiritualitas anak yatim piatu memiliki perbedaan meskipun memiliki kebiasaan yang sama dan pandangan yang sama tetapi tetap memiliki perbedaan pada kualitas spiritualitasnya.
- b. Strategi mengembangkan spiritualitas anak yatim piatu harus dipersiapkan dengan banyak hal, bukan hanya satu atau dua strategi.
- c. Peran orang tua asuh di panti asuhan menggantikan sosok orang tua yang sesungguhnya. Pendekatan, cinta, kasih sayang, kenyamanan dan segala hal yang orang tua asuh berikan kepada anak-anak di panti harus dituangkan dengan sesungguhnya dan selayangnya orang tua asuh membesarkan anak kandungnya sendiri.

### 3. Saran

- a. Orang tua asuh di Panti Asuhan Dharma Surya lebih membuka pendekatan kepada anak-anak agar mereka berani menceritakan permasalahan mereka di luar panti.
- b. Panti Asuhan Dharma Surya hendaknya memberikan peraturan lebih jelas kepada anak-anak di panti dalam bentuk tertulis.
- c. Kepada anak-anak di Panti Asuhan Dharma Surya agar lebih bersemangat dan berani meninggalkan hal yang salah.
- d. Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya Tangerang Banten hendaknya bersinergi dengan Panti Asuhan Dharma Surya dan panti asuha berzona Buddhis lainnya untuk membantu orang tua asuh mengajarkan Dharma kepada anak-anak.
- e. Panti Asuhan Buddhis se-Indonesia semoga selalu memberikan segala bentuk yang terbaik kepada anak-anak di panti asuhan.

### 4. Kelemahan

- a. Karena kurangnya pendekatan antara narasumber dan peneliti yang membuat beberapa narasumber merasa sungkan berpengaruh kepada data yang didapatkan hanya secara garis besar dan tidak terperinci.
- b. Karena keterbatasan peneliti dalam melakukan pengamatan secara langsung pada anak-anak serta kegiatan yang mereka lakukan secara rutin, maka pendeskripsian hasil penelitian tidak bisa secara mendalam atau rinci.

## Daftar Rujukan

- Ahmad, Rosmani. 2012. Gerakan-Gerakan Spiritualitas dalam Komunitas Budha. Volume. 1, Nomor. 1, 2012. Fakultas Dakwa IAIN SU.
- Alfian, I, N & Suminar, D, R. 2003. Perbedaan Tingkat Kebermaknaan Hidup Remaja Akhir pada Berbagai Status Identitas Ego dengan Jenis Kelamin Sebagai Kovariabel. Surabaya.
- Amir, Y & Lesmawati, R, D. 2016. Religiusitas dan Spiritualitas: Konsep yang Sama atau Berbeda?. Volume. 2., Nomor. 2., 2016. Hal. 67-73. Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah.
- Bukatko, D & Daehler, W, D. 2004. Child Development: A Thematic Approach. Edisi-5. Amerika Serikat: Houghton Mifflin Company.
- Fasaris, T. 2005. Metode Pengembangan Interpersonal Anak. Yogyakarta: Amara Books.
- Hafidhudin, Didin. 2000. Santunan Anak Yatim. Surabaya: Media Insan.
- Moleong, L.J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Prawacana Dharmacarya Dharmesvara. 1997. *Kuliah Agama Buddha untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Yasadari.
- Priastana, D, J. Edisi kedua 1999. *Pokok-pokok dasar Mahayana*. Jakarta: Yayasan Yasodhara Puteri.
- Putri, O, R. 2020. *Hubungan antara Spiritualitas dengan Kebermaknaan Hidup pada Remaja di Panti Asuhan Budi Mulya Sukarame Bandar Lampung*. Lampung: Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Sanusi, M. 2005. *Anak Yatim Investasi Akhirat*. Semarang: Media Belajar.
- Sefrina, Andin. 2013. *Deteksi Minat Bakat Anak. Optimalkan 10 Kecerdasan pada Anak*. Jakarta: PT Buku Seru.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Cara Mudah Menyusun: Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung: ALFABETA.
- Udana: *Khotbah-khotbah Inspirasi Buddha*. Edisi kedua (revisi) cetakan pertama 2001. Diterjemahkan oleh. Lanny Anggawati dan Wena Cintiawati. Yogyakarta: Vidyāsenā.